

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan matematika menjadi fondasi yang tidak hanya relevan di dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam proses pengambilan keputusan, analisis data, hingga penyelesaian masalah. Salah satu komponen mendasar dari matematika adalah pemahaman terhadap nilai bilangan. Nilai bilangan mencakup kemampuan mengenali, mengurutkan, membandingkan, serta menggunakan bilangan dalam operasi matematika dasar. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun keterampilan matematika terutama di sekolah dasar.

Kemampuan matematika diajarkan di setiap sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan harapan para siswa dapat memiliki kemampuan matematika yang baik. Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan matematika jika menguasai konsep bilangan, operasi hitung dasar, pemecahan masalah, serta berpikir logis dan analitis. Selain itu, ketelitian, kemampuan memahami soal, dan konsistensi dalam belajar juga menjadi indikator penting dalam penguasaan matematika.

Salah satu kemampuan matematika adalah memahami konsep nilai bilangan. Kemampuan dalam memahami konsep nilai bilangan adalah keterampilan fundamental dalam matematika yang memungkinkan seseorang untuk mengenali, menginterpretasikan, dan menggunakan angka secara efektif. Kemampuan ini mendukung siswa dalam melakukan operasi aritmatika dasar dengan lebih efektif dan dalam memahami berbagai aspek lain dari matematika, seperti pengukuran, aljabar, dan pemecahan masalah. Dengan pemahaman yang baik tentang nilai bilangan, seseorang dapat membuat estimasi yang lebih akurat, menginterpretasikan data, dan membuat keputusan yang lebih informasional dalam kehidupan

sehari-hari. Oleh sebab itu, kemampuan dalam memahami konsep nilai bilangan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Mempelajari matematika sangat penting bagi setiap siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK merupakan istilah yang digunakan pada anak-anak atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik dalam hal fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun perkembangan kognitif, sehingga memerlukan dukungan atau layanan guruan khusus. Salah satu klasifikasi dari ABK yaitu lamban belajar (*slow learner*). Anak dengan lamban belajar mempunyai kemampuan di bawah rata-rata anak normal dengan skor IQ antara 70-90. Lamban belajar merupakan kondisi individu yang mengalami keterlambatan dalam menguasai keterampilan akademik dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak lamban belajar membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menguasai materi pelajaran, serta memerlukan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih individual dan berulang-ulang agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Sebagian besar siswa lamban belajar menghadapi kendala dalam memahami konsep nilai bilangan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christina Yulia Susilo dan Erlina Prihatnani dengan judul “*Scaffolding for Slow Learner Children on Integer Operations*” menunjukkan bahwa subjek dengan *slow learner* mengalami ketidakmampuan memaknai konsep dasar bilangan bulat negatif, menentukan konsep hitung loncat, membandingkan bilangan bulat, melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.¹

Pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Jatinegara Kaum 14, tempat peneliti melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), ditemukan bahwa terdapat dua siswa lamban belajar yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai bilangan. Meskipun siswa tersebut telah mampu membilang angka dari 1 hingga 100 secara lisan, pada saat diberikan soal sederhana terkait pengurutan bilangan 1–9 masih ditemukan beberapa

¹ Susilo, Y.S., & Prihatnani, E. *Scaffolding for Slow Learner Children on Integer Operations*. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. 13 (1), (2022): h. 113.

kesalahan. Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kemampuan awal, siswa lamban belajar di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 14 menunjukkan kemampuan konsep bilangan yang berada pada kategori rendah.

Kesulitan yang dialami siswa terlihat pada kemampuan mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke terbesar maupun sebaliknya, serta dalam membandingkan dua bilangan menggunakan simbol “<”, “>”, dan “=”. Walaupun siswa telah mengenal simbol angka, pemahaman terhadap makna nilai bilangan dan hubungan antar bilangan belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang bersifat konkret, terstruktur, dan disertai dengan latihan berulang untuk membantu meningkatkan pemahaman konsep bilangan.

Kekeliruan pemahaman siswa dapat dilihat, misalnya ketika siswa diberikan bilangan acak 7, 3, 5, dan 9 lalu diminta untuk mengurutkannya dari yang terbesar ke terkecil, siswa menuliskan urutan 9, 5, 3, dan 7. Selain itu, pada soal membandingkan bilangan antara 1 dan 8, siswa menuliskan tanda yang menunjukkan bahwa angka 1 lebih besar daripada 8. Hal tersebut sejalan dengan hasil diagnosis psikolog yang menyatakan bahwa siswa memiliki keterbatasan dalam memahami konsep, melakukan penalaran, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga membutuhkan waktu dan pengulangan lebih dalam proses belajar. Namun berdasarkan pengamatan, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi pada pembelajaran yang menggunakan media visual atau gambar. Hal ini terlihat saat peneliti menggunakan media video animasi dan flash card pada latihan mengajar terbimbing, di mana siswa tampak lebih antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, media visual atau gambar dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran matematika di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 14, diketahui bahwa metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

Pada pelaksanaannya, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik masih terbatas, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran belum optimal. Guru kelas menyadari bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan agar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Selama ini, upaya yang dilakukan dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus lebih banyak berupa pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Namun demikian, penerapan intervensi pembelajaran khusus yang secara sistematis dirancang untuk mendukung kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus belum dilakukan secara optimal.

Penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *drill* atau latihan berulang-ulang. Metode *drill* digunakan untuk membantu siswa mencapai keterampilan intelektual dan motorik dengan cara mengulang-ulang materi sampai anak dapat menguasai konsep atau keterampilan tertentu. Metode *drill* sesuai dengan karakteristik anak lamban belajar yang membutuhkan waktu dan lebih banyak pengulangan untuk memahami konsep-konsep baru.

Metode *drill* dapat membantu siswa lamban belajar dalam memahami konsep nilai bilangan melalui latihan berulang-ulang yang terstruktur. Metode ini efektif karena membantu meningkatkan daya ingat, membangun ketepatan dan kecepatan, serta memberikan kesempatan untuk menerima umpan balik langsung dari guru. Melalui metode *drill* terjadi proses pengawasan, bimbingan, dan koreksi langsung dari guru yang memungkinkan siswa untuk segera memperbaiki kesalahan siswa saat itu juga. Selain itu, latihan yang sistematis memungkinkan siswa lamban belajar untuk memproses informasi secara bertahap, sehingga siswa dapat memahami konsep nilai bilangan dengan lebih mendalam dan tanpa tekanan berlebih.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, metode *drill* juga berpotensi membuat siswa merasa bosan. Untuk menghindari rasa bosan pada siswa, dalam penerapan metode *drill* peneliti menambahkan sebuah media pembelajaran, yaitu media kantong bilangan. Media kantong bilangan merupakan alat peraga sederhana yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa memahami konsep nilai tempat dan bilangan. Alat ini terdiri dari kantong-kantong atau wadah yang diberi label sesuai dengan nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan. Di dalam kantong-kantong tersebut akan dimasukkan benda-benda kecil, seperti sedotan atau stik es krim, yang mewakili bilangan sesuai dengan tempatnya. Misalnya dalam memahami konsep nilai bilangan satuan, setiap kantong akan diberikan angka 1-9 dan pada kantong tersebut akan diisi benda sebanyak angka yang tertera. Contohnya, pada kantong dengan angka 5 maka akan diisi dengan benda sebanyak 5 benda. Hal ini memudahkan siswa dalam memahami konsep nilai bilangan yang bersifat abstrak.

Pada penelitian ini, peneliti memodifikasi media kantong bilangan sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian. Modifikasi yang dilakukan meliputi penambahan simbol “<”, “>”, dan “=” di bagian kanan media sebagai penguatan visual untuk membantu siswa dalam membandingkan bilangan. Peneliti juga menambahkan ruang khusus untuk menempatkan simbol angka sebagai latihan membandingkan bilangan. Dalam penerapan pembelajaran, media kantong bilangan ini membantu siswa memvisualisasikan konsep bilangan secara konkret, sehingga siswa dapat memahami bagaimana bilangan dibentuk berdasarkan nilainya. Media ini terbukti efektif dalam memperkenalkan konsep abstrak nilai bilangan kepada siswa melalui cara yang interaktif dan menarik.

Guru juga harus memperhatikan karakteristik perkembangan siswa, karena setiap anak memiliki kecepatan dan cara belajar yang berbeda. Hal ini mencakup pemahaman tentang tahap perkembangan kognitif yang diusulkan oleh Jean Piaget, dimana anak di usia sekolah dasar berada dalam tahap konkret operasional, yang berarti anak lebih mudah memahami

konsep melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk bereksplorasi, berlatih, dan menerapkan konsep nilai bilangan dalam konteks nyata. Dengan pendekatan yang bertahap dan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa, diharapkan siswa dapat memahami dan menguasai konsep nilai bilangan dengan baik, serta merasa percaya diri dalam menggunakan keterampilan matematika tersebut. Penggunaan metode *drill* yang dikombinasikan dengan media kantong bilangan dapat memenuhi kebutuhan siswa lamban belajar dengan memberikan pendekatan yang lebih konkret dan menarik dalam memahami materi yang mungkin sulit dipahami melalui metode konvensional.

Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan metode pembelajaran serta media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar harus dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan memberi judul **“Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Menggunakan Metode *Drill* Berbantuan Media Kantong Bilangan untuk Siswa Lamban Belajar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Siswa lamban belajar di kelas IV SDN Jatinegara Kaum 14 masih kesulitan memahami konsep bilangan 1-9 secara abstrak.
2. Metode pembelajaran yang digunakan saat ini kurang tepat untuk siswa lamban belajar, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai bilangan 1-9.
3. Kurangnya sarana dan media yang mendukung pembelajaran matematika yang efektif dan menarik bagi siswa lamban belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, pembatasan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa lamban belajar kelas IV SDN Jatinegara Kaum 14 yang telah mengenal bentuk angka dan mampu membilang secara lisan, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan.
2. Objek Penelitian berfokus pada peningkatan pemahaman konsep nilai bilangan 1-9 yang mencakup mengurutkan dan membandingkan bilangan.
3. Metode yang digunakan adalah metode *drill* berbantuan media kantong bilangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan 1-9 Menggunakan Metode *Drill* Berbantuan Media Kantong Bilangan untuk Siswa Lamban Belajar Kelas IV di SDN Jatinegara Kaum 14?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan metode dan media pembelajaran yang tepat dan menyenangkan untuk membantu siswa lamban belajar dalam memahami konsep nilai bilangan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menyediakan alternatif media pembelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pengajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.
- c. Bagi siswa, penelitian ini membantu siswa lamban belajar dalam memahami dan menguasai konsep nilai bilangan dengan cara yang

menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian pendidikan khusus, khususnya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran untuk siswa lamban belajar.

